

## Memahami Dampak Greenflation terhadap Dinamika Harga Konsumen: Analisis Komparatif

Surya Bakti<sup>1</sup>, Hadi Suriono<sup>2</sup>, Durahman Marpaung<sup>3</sup>, Lukman Nuzul Hakim<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>STIE Muhammadiyah Kisaran, Jl. Madong Lubis No.08, Selawan, Kec. Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21211

<sup>2</sup>Universitas Asahan, Jl. Jend. A. Yani, Kisaran Naga, Kec. Kota Kisaran Timur, Kisaran, Sumatera Utara 21216

<sup>4</sup>STIE Muhammadiyah Kalianda, Jl. Lintas Sumatra, Jati Permai, Way Urang, Kec. Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung  
Suryabakti14@gmail.com

### Abstract

This article discusses the impact of greenflation on consumer price dynamics. Greenflation is a phenomenon that arises from the global drive towards sustainability, where increased demand for environmentally friendly products and technologies can lead to price increases due to higher production costs or limited availability. This study uses a literature review method to analyze the direct and indirect impacts of greenflation on consumer prices and compares these impacts across various countries or economic sectors. The research findings show that investments in green technology, environmental regulations, and changes in supply chains can increase production costs and final product prices. Direct impacts of greenflation include rising energy and transportation costs, as well as higher prices for goods and services produced with stricter environmental standards. A comparison between developed and developing countries indicates that developed countries have greater resources to invest in green technology but also experience more significant greenflation. This article provides insights into effective ways to manage the impacts of greenflation, including the implementation of policies supporting sustainable business practices, fiscal incentives for green technology, and strict enforcement of environmental regulations.

**Keywords:** Greenflation, Consumer Price Dynamics, Comparative Analysis

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang dampak greenflation terhadap dinamika harga konsumen. Greenflation merupakan fenomena yang muncul sebagai hasil dari dorongan global menuju keberlanjutan, di mana peningkatan permintaan terhadap produk dan teknologi ramah lingkungan dapat menyebabkan kenaikan harga karena biaya produksi yang lebih tinggi atau ketersediaan terbatas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dampak langsung dan tidak langsung greenflation terhadap harga konsumen dan membandingkan dampak tersebut antara berbagai negara atau sektor ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya investasi dalam teknologi hijau, regulasi lingkungan, dan perubahan dalam rantai pasokan dapat meningkatkan biaya produksi dan harga produk akhir. Kenaikan harga energi dan transportasi, serta harga barang dan jasa yang diproduksi dengan standar lingkungan yang lebih tinggi, juga merupakan dampak langsung dari greenflation. Perbandingan antara negara maju dan negara berkembang menunjukkan bahwa negara maju memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi hijau, tetapi juga dapat mengalami greenflation yang lebih signifikan. Artikel ini memberikan wawasan tentang cara-cara untuk mengelola dampak greenflation secara efektif, termasuk penerapan kebijakan yang mendukung praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, insentif fiskal untuk teknologi hijau, dan penegakan regulasi lingkungan yang ketat.

**Kata Kunci:** Greenflation, Dinamika Harga Konsumen, Analisis Komparatif

Copyright (c) 2024 Surya Bakti, Hadi Suriono, Durahman Marpaung, Lukman Nuzul Hakim

Corresponding author: Surya Bakti

Email Address: [Suryabakti14@gmail.com](mailto:Suryabakti14@gmail.com) (Jl. Madong Lubis No.08, Selawan, Kec. Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21211)

Received 07 August 2024, Accepted 09 August 2024, Published 16 August 2024

## PENDAHULUAN

Greenflation muncul sebagai hasil dari dorongan global menuju keberlanjutan. Peningkatan permintaan terhadap produk dan teknologi ramah lingkungan yang dapat menyebabkan kenaikan harga, karena biaya produksi yang lebih tinggi atau ketersediaan terbatas. Greenflation dapat

mendorong inovasi dalam bisnis untuk menemukan cara yang lebih efisien dan ekonomis yang ramah lingkungan. Bisnis yang mampu mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dapat memiliki keunggulan bersaing melalui inovasi dalam produk, proses produksi, dan rantai pasok yang lebih ramah lingkungan. Konsumen mungkin lebih sadar tentang produk yang mereka beli dan cenderung memilih yang lebih ramah lingkungan. Konsumen yang lebih berpikiran lingkungan dapat mempengaruhi pilihan mereka dan membantu dalam mempromosikan produk yang lebih berkelanjutan. Tampaknya masuk akal bahwa kekhawatiran terhadap greenflation telah diperkuat oleh pengalaman baru-baru ini dengan lonjakan inflasi, yang setidaknya sebagian didorong oleh guncangan pasokan ke sektor energi (Olovsson and Vestin 2023). Apa hubungan antara krisis lingkungan iklim dan inflasi, temuan penelitian mengidentifikasi tiga jenis guncangan yang berbeda tetapi saling terkait dengan potensi mempengaruhi harga, disebut climateflation, fossilflation, dan greenflation (Aguila and Wullweber 2024). Climateflation adalah istilah yang semakin banyak digunakan untuk menggambarkan kenaikan harga yang diakibatkan langsung oleh perubahan iklim (Dávila-Fernández, Giombini, and Sánchez-Carrera 2023). Mempercepat transisi energi harus menjadi bagian penting dari jawaban untuk mengatasi tantangan fosil saat ini dan dalam berkontribusi pada stabilitas harga jangka panjang (Raising et al. 2023).

Dampak perubahan iklim dan tekanan untuk mengurangi jejak karbon mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi dan proses produksi baru yang lebih ramah lingkungan. Ini sering kali memerlukan investasi tambahan, yang dapat meningkatkan biaya produksi. Konsumen mungkin lebih sadar tentang produk yang mereka beli dan cenderung memilih yang lebih ramah lingkungan. Konsumen yang lebih berpikiran lingkungan dapat mempengaruhi pilihan mereka dan membantu dalam mempromosikan produk yang lebih berkelanjutan. Faktor penting lainnya yang mempengaruhi keputusan konsumen untuk mengonsumsi produk organik adalah terkait dengan faktor "aspek kesehatan", konsumen lebih terinformasi tentang kualitas makanan dan pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan mereka (Oroian et al. 2017). Perilaku konsumen dan bentuk tanggung jawab mereka terhadap diri juga orang lain yang di wujudkan sebagai bentuk gaya hidup dengan mempertimbangkan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan yang tampaknya istimewa ini menunjukkan bahwa kita perlu melihat konsumen dalam konteks yang lebih luas, dan gaya hidup mereka mungkin menjadi lensa kita (Lubowiecki-Vikuk, Dąbrowska, and Machnik 2021).

Penerapan greenflation, atau kebijakan yang mendorong keberlanjutan dan ramah lingkungan meskipun dengan biaya tambahan, penting dilakukan untuk alasan krusial yaitu keberlanjutan. Krisis Lingkungan dan Perubahan Iklim. Kita menghadapi krisis lingkungan global, termasuk perubahan iklim yang semakin nyata dan merusak. Greenflation membantu mengurangi jejak karbon dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan, sehingga memperlambat perubahan iklim dan melindungi keanekaragaman hayati. Krisis iklim global yang semakin dalam dan dengan cepat menjadi lebih berbahaya daripada apa pun yang pernah kita hadapi (Crist 2007). Perubahan iklim, dan krisis lingkungan yang lebih luas akan terjadi dan akibatnya terhadap masyarakat secara

keseluruhan berupa gelombang panas, kekurangan pangan, banjir, kekurangan air dan berujung pada masalah ekonomi (Parmentier et al. 2024).

Ketergantungan pada Sumber Daya Terbatas. Banyak sumber daya alam yang digunakan dalam produksi dan konsumsi manusia bersifat terbatas. Penerapan greenflation membantu mengelola sumber daya ini secara lebih efisien dan berkelanjutan, memastikan ketersediaan untuk generasi mendatang. Pengaruh sumber daya alam pada pembangunan, yang meliputi komponen positif dan negatif. Sisi positifnya, sumber daya alam menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk penyediaan keperluan publik. Namun, dalam jangka panjang, ketidakpastian yang terkait dengan penurunan kondisi perdagangan komoditas yang tidak stabil dapat merusak keuangan publik dan menghambat investasi (Lashitew and Werker 2020).

Kesehatan masyarakat. pencemaran udara, air, dan tanah dari aktivitas industri yang tidak berkelanjutan berdampak negatif pada kesehatan manusia. Greenflation dapat mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, yang pada gilirannya memperbaiki kesehatan masyarakat. Inovasi dan perekonomian baru. Transisi ke ekonomi yang lebih berkelanjutan mendorong inovasi dalam teknologi dan produk yang lebih ramah lingkungan. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru, termasuk lapangan kerja dalam sektor-sektor seperti energi terbarukan, manajemen limbah, dan teknologi hijau. Keadilan sosial dan kepatuhan regulasi. Kebijakan greenflation juga mencerminkan keadilan sosial dengan mengurangi dampak negatif pada komunitas yang paling rentan terhadap perubahan iklim dan polusi. Ini juga memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi lingkungan yang lebih ketat, meningkatkan tanggung jawab sosial.

Negara dengan keinginan melaksanakan keberlanjutan dan inovasi hijau akan mendapatkan posisi yang kuat dalam ekonomi global. Hal ini akan mengurangi ketergantungan akan sumber daya energi yang tidak stabil. Penguatan kebijakan dan regulasi. Penting untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendukung praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Insentif fiskal untuk teknologi hijau, subsidi untuk energi terbarukan, dan penegakan regulasi lingkungan yang ketat dan tegas untuk memastikan kepatuhan industri. Pada sektor perbankan dapat di perkuat dengan peraturan yang memberikan suku bunga yang tinggi bagi pelaku usaha yang berkaitan dengan dampak perubahan lingkungan (Aguila and Wullweber 2024).

Edukasi dan kesadaran publik tentang manfaat keberlanjutan serta dampak negatif dari aktivitas yang tidak berkelanjutan. Mendukung penelitian dan pengembangan untuk memajukan teknologi yang ramah lingkungan. Ini mencakup pengembangan energi terbarukan yang lebih efisien, teknologi manajemen limbah yang inovatif, dan solusi lain yang mempromosikan efisiensi sumber daya. Mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan keberlanjutan. Ini dapat mencakup kemitraan untuk proyek-proyek inovatif dan berbagi sumber daya. Membangun ekonomi lokal dan regional yang berkelanjutan dengan mendukung usaha kecil dan menengah yang mengutamakan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Ini bisa melibatkan pendanaan khusus, akses pasar yang lebih

besar, dan pelatihan kewirausahaan. Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kemajuan dan dampak dari implementasi kebijakan keberlanjutan. Ini membantu untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang diambil dan menyesuaikan strategi jika diperlukan. Meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial di sektor publik dan swasta untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Ini meliputi pelatihan, workshop, dan pendidikan lanjutan tentang teknologi hijau dan kebijakan lingkungan. Berkolaborasi dengan negara-negara lain dan organisasi internasional untuk membangun kerangka kerja global yang mendukung keberlanjutan. Ini bisa melalui pertukaran pengetahuan, harmonisasi regulasi, dan dukungan dalam skala global untuk tantangan lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak langsung dan tidak langsung Greenflation mempengaruhi harga konsumen dan membandingkan dampak tersebut antara berbagai negara atau sektor ekonomi. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika harga konsumen dan memberikan wawasan tentang cara-cara untuk mengelola dampak Greenflation secara efektif.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak greenflation terhadap dinamika harga konsumen. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber yang sudah ada, memahami berbagai perspektif, dan menyintesis temuan yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Metode ini juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi teori-teori yang telah ada serta kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan dalam konteks greenflation:

## **HASIL DAN DISKUSI**

### *Hasil*

#### **1. Faktor Penyebab Greenflation**

- a. Biaya investasi dalam teknologi hijau layaknya energi terbarukan seperti kendaraan listrik memerlukan investasi yang besar di awal. Meskipun biaya teknologi ini diharapkan turun seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan skala produksi, pengenalan teknologi ini dalam jangka pendek dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Panel solar dan baterai kendaraan listrik mungkin lebih mahal dibandingkan dengan energi fosil dan kendaraan konvensional, yang mengarah pada peningkatan biaya energi dan transportasi untuk konsumen. Konsumsi listrik terbarukan dapat berakibat kenaikan harga secara keseluruhan atau greenflation jika kenaikan harga listrik terbarukan ini ditanggung langsung oleh konsumen tanpa subsidi dan kebijakan pemerintah lainnya (Adi et al. 2024).
- b. Regulasi dan Pajak Lingkungan. Kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengurangi emisi karbon atau mengatasi dampak lingkungan sering kali melibatkan pajak karbon atau regulasi ketat. Pajak karbon dapat menaikkan biaya produksi untuk barang-barang yang

menghasilkan emisi, yang kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Regulasi yang memaksa perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan yang lebih tinggi juga dapat menambah biaya produksi. Temuan ini konsisten dengan gagasan bahwa pajak karbon mengubah harga relatif dalam ekonomi tanpa berdampak pada harga agregat (Lartey 2024).

- c. Perubahan dalam Rantai Pasokan. Transisi menuju praktik produksi yang lebih berkelanjutan dapat memengaruhi rantai pasokan dengan cara yang mengarah pada kenaikan biaya. Bahan baku yang lebih ramah lingkungan atau metode produksi yang berkelanjutan dapat lebih mahal dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga meningkatkan harga produk akhir. Mengingat inflasi yang kita hadapi, volume investasi pemerintah yang diperlukan untuk transformasi hijau yang efektif akan meningkat secara signifikan, setidaknya sebesar 15 persen (DSGV and BVR 2005).
2. Dampak Terhadap Harga Konsumen
    - a. Kenaikan Harga Energi dan Transportasi. Kenaikan harga energi dan bahan bakar akibat transisi ke sumber energi terbarukan adalah salah satu dampak langsung dari greenflation. Harga listrik yang dihasilkan dari energi terbarukan seperti solar atau angin mungkin lebih tinggi daripada energi fosil pada tahap awal, menyebabkan kenaikan biaya energi rumah tangga. Demikian pula, kendaraan listrik sering kali lebih mahal daripada kendaraan berbahan bakar fosil, mempengaruhi biaya transportasi pribadi. Dampak kenaikan harga energi paling tidak terasa dalam kegiatan jasa (Keček 2023).
    - b. **Harga Barang dan Jasa.** Biaya barang dan jasa yang diproduksi dengan standar lingkungan yang lebih tinggi cenderung meningkat. Produk yang mematuhi standar lingkungan yang lebih ketat atau menggunakan bahan baku yang lebih ramah lingkungan mungkin mengalami kenaikan harga. Jasa yang menggunakan teknologi hijau atau mengikuti praktik berkelanjutan juga mungkin lebih mahal, memengaruhi biaya layanan sehari-hari bagi konsumen

### *Diskusi*

1. Perbandingan Antar Negara:
  - a. Negara Maju vs. Negara Berkembang.

Negara maju sering kali memiliki sumber daya lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi hijau dan mengatasi greenflation. Mereka mungkin juga memiliki kebijakan lingkungan yang lebih agresif dan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung transisi energi. Namun, ini juga berarti mereka dapat mengalami greenflation yang lebih signifikan karena kebijakan yang lebih ketat. Di sisi lain, negara berkembang mungkin menghadapi dampak greenflation yang lebih berat karena kapasitas investasi yang lebih rendah dan ketergantungan yang lebih besar pada barang-barang dasar yang harganya meningkat. Mereka juga mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan untuk pertumbuhan ekonomi dengan kebutuhan untuk berinvestasi dalam teknologi hijau.

b. Strategi Adaptasi.

Negara maju dapat lebih fokus pada inovasi dan pengembangan teknologi hijau untuk mengurangi biaya jangka panjang, sementara negara berkembang mungkin perlu mencari dukungan internasional atau subsidi untuk memitigasi dampak greenflation. Kerjasama internasional dalam bentuk transfer teknologi dan dukungan keuangan dapat membantu negara-negara berkembang untuk beradaptasi dengan lebih baik.

2. Perbandingan Sektor

a. Sektor Energi vs. Sektor Industri

Sektor energi mungkin menghadapi peningkatan biaya langsung karena transisi ke energi terbarukan, yang dapat langsung berdampak pada harga energi dan bahan bakar. Sementara itu, sektor industri yang bergantung pada bahan baku yang lebih ramah lingkungan juga dapat mengalami kenaikan biaya, tetapi dampaknya mungkin lebih tersebar dan bervariasi tergantung pada jenis produk yang diproduksi.

b. Inovasi dan Efisiensi.

Inovasi dalam teknologi hijau dan peningkatan efisiensi dapat membantu menurunkan biaya jangka panjang. Misalnya, penurunan biaya panel solar seiring dengan kemajuan teknologi dapat membantu mengurangi dampak greenflation di sektor energi

3. Perbandingan Kategori Konsumen

a. Kelompok Ekonomi Menengah ke Atas vs. Kelompok Ekonomi Bawah.

Kelompok ekonomi menengah ke atas mungkin lebih mampu menanggung kenaikan harga yang disebabkan oleh greenflation dan dapat memperoleh manfaat dari inovasi dan teknologi hijau. Mereka mungkin juga memiliki lebih banyak pilihan untuk beralih ke produk dan layanan yang lebih berkelanjutan tanpa terlalu berdampak pada anggaran mereka.

Sebaliknya, kelompok ekonomi bawah lebih rentan terhadap dampak greenflation karena mereka mungkin menghabiskan proporsi yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk barang-barang dasar yang harganya meningkat. Hal ini dapat menyebabkan tekanan ekonomi yang lebih besar pada kelompok ini, yang memerlukan intervensi kebijakan untuk melindungi kesejahteraan mereka.

Tabel 1. Perbandingan Dampak Greenflation Antar Negara

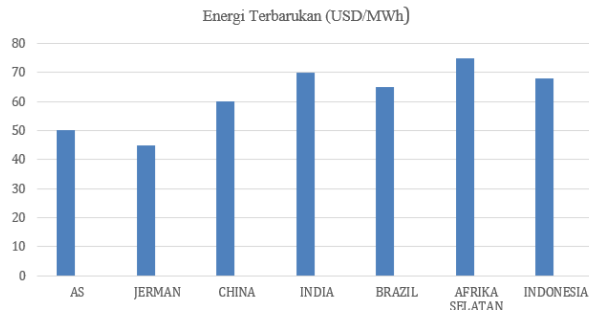
Negara	Tingkat Greenflation (%)	Investasi Dalam Teknologi Hijau (% PDB)	Biaya Energi Terbarukan (USD MWh)	Biaya Kenderaan Listrik (USD)	Regulasi Lingkungan Skor (71-10)	Dampak Pada Konsumen (Tinggi, Sedang, Rendah)
AS	3.5	1.2	50	40,000	7	Sedang
Jerman	4.0	2.5	45	35,000	8	Tinggi
China	5.0	1.0	60	30,000	6	Tinggi
India	6.0	0.8	70	28,000	5	Tinggi

Brazil	2.5	0.5	65	32,000	4	Sedang
Afrika Selatan	3.2	0.6	75	33,000	3	Sedang
Indonesia	4.5	0.7	68	29,000	5	Sedang

Sumber : IMF dan WEF

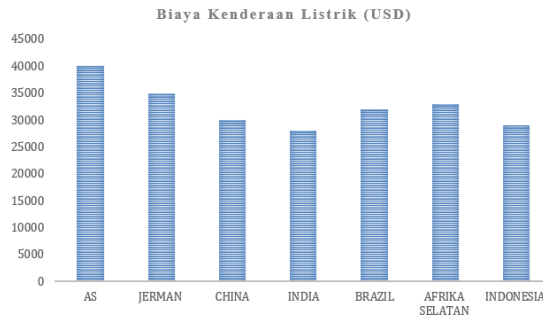
Tabel. 1. Memperlihatkan data spesifik Indonesia bersamaan dengan negara-negara lain, memberikan perspektif mengenai bagaimana greenflation di Indonesia dibandingkan dengan negara lain.

**Grafik Perbandingan Biaya Energi Terbarukan dan Kendaraan Listrik**



Gambar 1. Grafik batang : Biaya Energi Terbarukan per Negara

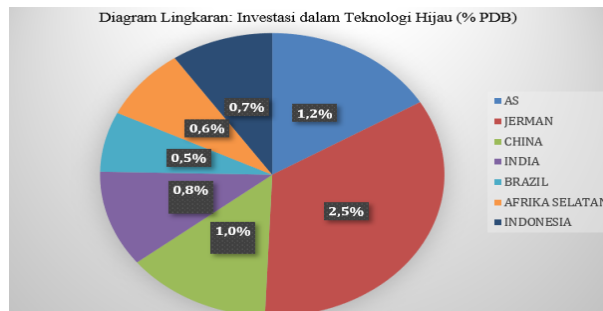
Sumber : World Bank dan IEA



Gambar 2. Grafik Batang: Biaya Kendaraan Listrik per Negara

Sumber : IRENA dan BNEF

Grafik Batang: Menunjukkan perbedaan biaya energi terbarukan dan kendaraan listrik di Indonesia dibandingkan dengan negara lain, memberikan gambaran visual tentang bagaimana biaya ini mempengaruhi greenflation di Indonesia.



Gambar 3. Diagram Lingkaran: Proporsi Investasi dalam Teknologi Hijau dari PDB

Sumber : OECD

## **KESIMPULAN**

### 1. Variasi Dampak Greenflation Antar Negara:

Tingkat Greenflation Berbeda-beda: Penelitian menunjukkan bahwa tingkat greenflation bervariasi signifikan antar negara. Negara-negara dengan regulasi lingkungan yang ketat dan investasi besar dalam teknologi hijau cenderung mengalami tingkat greenflation yang lebih tinggi. Misalnya, Jerman dan India menunjukkan tingkat greenflation yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara seperti Brasil dan Afrika Selatan.

Faktor Penyebab Variasi: Perbedaan dalam tingkat greenflation dapat dihubungkan dengan berbagai faktor, termasuk biaya energi terbarukan, harga kendaraan listrik, dan seberapa ketat regulasi lingkungan yang diterapkan.

### 2. Hubungan antara Regulasi Lingkungan dan Greenflation:

Regulasi Ketat Meningkatkan Greenflation: Data menunjukkan bahwa negara dengan skor regulasi lingkungan yang lebih tinggi (misalnya, Jerman dengan skor 8) cenderung memiliki tingkat greenflation yang lebih tinggi. Ini karena kebijakan lingkungan yang ketat sering kali meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang dan jasa yang ramah lingkungan, yang pada akhirnya diteruskan kepada konsumen.

Regulasi Longgar Menurunkan Greenflation: Sebaliknya, negara dengan regulasi lingkungan yang lebih longgar (misalnya, Brasil dengan skor 4) cenderung mengalami tingkat greenflation yang lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya tekanan untuk beralih ke teknologi hijau yang lebih mahal.

### 3. Dampak pada Konsumen:

Harga Konsumen Terpengaruh oleh Greenflation: Negara dengan greenflation tinggi biasanya melihat dampak signifikan pada harga konsumen. Negara-negara seperti Jerman dan India, dengan greenflation yang lebih tinggi, mengalami dampak harga yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi daya beli dan konsumsi domestik.

Keseimbangan Kebijakan: Penting untuk mencari keseimbangan antara regulasi lingkungan yang ketat dan dampaknya pada harga konsumen. Regulasi yang sangat ketat dapat mengarah pada kenaikan biaya hidup, sementara regulasi yang lebih longgar dapat mengurangi tekanan biaya tetapi mungkin menghambat pencapaian tujuan lingkungan yang ambisius.

### 4. Investasi dalam Teknologi Hijau:

Pengaruh Investasi terhadap Greenflation: Negara yang berinvestasi lebih besar dalam teknologi hijau (seperti Jerman dengan 2.5% dari PDB) sering menghadapi biaya yang lebih tinggi untuk teknologi tersebut, yang berkontribusi pada tingkat greenflation yang lebih tinggi. Sebaliknya, negara dengan investasi yang lebih kecil (seperti Brasil dan Indonesia) mungkin mengalami dampak greenflation yang lebih rendah.

### 5. Kondisi Khusus Indonesia:



Tingkat Greenflation dan Regulasi Lingkungan di Indonesia: Indonesia menunjukkan tingkat greenflation yang sedang (4.5%) dengan regulasi lingkungan yang relatif moderat (skor 5). Ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami dampak greenflation yang signifikan tetapi tidak setinggi negara-negara dengan regulasi sangat ketat seperti Jerman. Investasi dalam teknologi hijau di Indonesia masih relatif kecil (0.7% dari PDB), yang juga berkontribusi pada dampak greenflation yang sedang.

#### 6. Rekomendasi Kebijakan:

**Menyeimbangkan Regulasi dan Dampak Ekonomi:** Pemerintah di berbagai negara harus mempertimbangkan kebijakan yang menyeimbangkan antara tujuan lingkungan dan dampak ekonomi pada konsumen. Meskipun penting untuk menetapkan regulasi lingkungan yang efektif untuk mencapai target keberlanjutan, perlu ada langkah-langkah untuk mengurangi dampak biaya kepada konsumen, seperti subsidi teknologi hijau atau insentif untuk inovasi.

**Mengoptimalkan Investasi dalam Teknologi Hijau:** Negara harus memprioritaskan investasi dalam teknologi hijau dengan strategi yang efisien untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan manfaat lingkungan, sambil menjaga dampak pada harga konsumen dalam batas yang wajar.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dampak greenflation dalam kebijakan lingkungan. Regulasi lingkungan yang ketat dapat mendorong greenflation yang lebih tinggi, yang mempengaruhi daya beli konsumen. Oleh karena itu, kebijakan lingkungan harus dirancang dengan hati-hati untuk menyeimbangkan tujuan keberlanjutan dan kesejahteraan ekonomi, dengan fokus pada investasi yang efisien dalam teknologi hijau dan dukungan bagi konsumen dalam transisi menuju ekonomi yang lebih hijau.

## REFERENCES

- Adi, Tri Wahyu et al. 2024. "Influence of Fossil Fuel Prices on Fossil and Renewable Electricity Consumptions, GDP, Inflation and Greenflation: A Case Study in the Asia Pacific Countries." *International Journal of Energy Economics and Policy* 14(4): 48–56.
- Aguila, Nicolás, and Joscha Wullweber. 2024. "Greener and Cheaper: Green Monetary Policy in the Era of Inflation and High Interest Rates." *Eurasian Economic Review* 14(1): 39–60.
- Crist, Eileen. 2007. "Beyond the Climate Change Crisis: A Critique of Climate Change Discourse." *Telos* 141(2): 29–55. <http://biophilosophy.ca/Teaching/2070papers/crist.pdf>.
- Dávila-Fernández, Marwil J, Germana Giombini, and Edgar J Sánchez-Carrera. 2023. "Climateflation and Monetary Policy in an Environmental OLG Growth Model."
- DSGV, and BVR. 2005. "Finanzgruppe Deutscher Sparkassen- Und Giroverband Märkte 2005." : 1–21.
- Kabeyi, Moses Jeremiah Barasa, and Oludolapo Akanni Olanrewaju. 2022. "Sustainable Energy Transition for Renewable and Low Carbon Grid Electricity Generation and Supply." *Frontiers in Energy Research* 9(March): 1–45.

- Keček, Damira. 2023. "The Effects of Rising Energy Prices on Inflation in Croatia." *Energies* 16(4).
- Khan, Irfan, Fujun Hou, Abdulrasheed Zakari, and Vincent Konadu Tawiah. 2021. "The Dynamic Links among Energy Transitions, Energy Consumption, and Sustainable Economic Growth: A Novel Framework for IEA Countries." *Energy* 222: 119935. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.119935>.
- Lartey, Abraham. 2024. "Carbon Taxation and Consumer Prices: Is There a Greenflation in South Africa?" *SSRN Electronic Journal*.
- Lashitew, Addisu A., and Eric Werker. 2020. "Do Natural Resources Help or Hinder Development? Resource Abundance, Dependence, and the Role of Institutions." *Resource and Energy Economics* 61: 101183. <https://doi.org/10.1016/j.reseneeco.2020.101183>.
- Lubowiecki-Vikuk, Adrian, Anna Dąbrowska, and Aleksandra Machnik. 2021. "Responsible Consumer and Lifestyle: Sustainability Insights." *Sustainable Production and Consumption* 25: 91–101.
- Murshed, Muntasir, and Muntaha Masud Tanha. 2021. "Oil Price Shocks and Renewable Energy Transition: Empirical Evidence from Net Oil-Importing South Asian Economies." *Energy, Ecology and Environment* 6(3): 183–203. <https://doi.org/10.1007/s40974-020-00168-0>.
- Olovsson, Conny, and David Vestin. 2023. "Greenflation?" 2023(May): 1–43. [www.riksbank.se/en/research](http://www.riksbank.se/en/research).
- Oroian, Camelia F. et al. 2017. "Consumers' Attitudes towards Organic Products and Sustainable Development: A Case Study of Romania." *Sustainability (Switzerland)* 9(9): 1–14.
- Parmentier, Marie Laure et al. 2024. "The Influence of Environmental Crisis Perception and Trait Anxiety on the Level of Eco-Worry and Climate Anxiety." *Journal of Anxiety Disorders* 101(December 2022).
- Raising, W H Y et al. 2023. "The Global Energy Crisis | January 2023 WHY RAISING INTEREST RATES TO FIGHT OFF." (January): 1–5.